Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2026 (103-114)
e-ISSN 3025-0374
DOI 10.24252/rkjpm.v4i2.71628
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ruangkomunitas

Pemberdayaan Perempuan Anggota UMKM Rappo melalui Jurnalisme Partisipatoris dan Komunikasi Kelompok

Hartinah Sanusi[1*], Dian Muhtadiah Hamna[2]
[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[2]Universitas Muhammadiyah Makassar
tina.sanusi@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel

Dikirim 8 Agustus 2026
Direvisi -
Diterima 25 September 2026

Abstrak

Perempuan pelaku usaha mikro tidak hanya membutuhkan keterampilan produksi dan pemasaran, tetapi juga kapasitas untuk menyuarakan pengalaman usaha serta membangun komunikasi kelompok yang sehat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat keterampilan naratif dan komunikasi perempuan anggota UMKM Rappo Impact Center, sebuah wirausaha sosial pengolah sampah plastik di kawasan pesisir Untia, Kota Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juni 2025 menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogis melalui ceramah interaktif, diskusi, pemetaan arus komunikasi, simulasi komunikasi asertif, latihan menulis, dan story circle. Evaluasi dilakukan secara kualitatif-formatif melalui observasi fasilitator, refleksi lisan, dokumentasi kegiatan, dan penelaahan lembar kerja konten media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi persoalan komunikasi yang mereka alami, terutama dominasi percakapan, keterampilan mendengarkan, dan kesulitan menyampaikan gagasan secara asertif. Peserta juga mulai mengubah pengalaman usaha menjadi narasi singkat, menyampaikannya secara lisan, serta merancang caption, ide visual, dan pilihan platform media sosial. Integrasi komunikasi kelompok dan jurnalisme partisipatoris menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman sekaligus menghasilkan bahan awal komunikasi usaha. Karena tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, hasil ini dipahami sebagai capaian proses dan produk awal, bukan bukti dampak kausal atau perubahan jangka panjang.

Kata Kunci

Jurnalisme Partisipatoris, Komunikasi Kelompok, Pemberdayaan Perempuan, UMKM

Abstract

Women micro-entrepreneurs require not only production and marketing skills but also the capacity to voice their business experiences and

Copyright © The Author(s), 2026.

build healthy group communication. This community engagement program aimed to strengthen the narrative and communication skills of women members of Rappo Impact Center, a social enterprise that processes plastic waste in the coastal area of Untia, Makassar. Conducted on 12 June 2025, the program adopted participatory and adult-learning approaches through interactive lectures, discussions, communication-flow mapping, assertive communication simulations, writing exercises, and a story circle. Formative qualitative evaluation was based on facilitator observation, oral reflection, activity documentation, and review of social-media content worksheets. The activities showed that participants could identify communication problems encountered in their group, particularly conversational dominance, listening practices, and difficulties in expressing ideas assertively. Participants also began transforming business experiences into short narratives, sharing them orally, and designing captions, visual ideas, and suitable social-media platforms. Integrating group communication and participatory journalism created a safe space for sharing experience while generating initial business communication materials. Since no pre- and post-activity measurement was administered, these findings represent process achievements and preliminary products rather than evidence of causal impact or long-term change.

Keywords Participatory Journalism, Group Communication, Women's Empowerment, MSMEs

Pendahuluan

Usaha mikro yang dikelola perempuan memiliki fungsi ekonomi sekaligus sosial. Bagi banyak perempuan, keterlibatan dalam usaha kelompok menyediakan sumber penghasilan, ruang belajar, jaringan dukungan, dan kesempatan memperluas pengambilan keputusan. Penelitian mengenai usaha mikro menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak cukup dinilai dari pertambahan pendapatan, tetapi juga perlu dilihat melalui kapasitas personal, relasional, kolektif, serta keberlanjutan usaha (Paramanandam & Packirisamy, 2015; Jacob & Munuswamy, 2022). Dalam konteks usaha berbasis kelompok, kepercayaan, hubungan antaranggota, dan jaringan yang produktif merupakan modal sosial yang memengaruhi akses terhadap informasi, dukungan, serta peluang usaha (Babajide et al., 2022; Brogan & Dooley, 2024).

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi UMKM Rappo Impact Center Makassar. Wirausaha sosial yang berkembang sejak 2020 di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, ini mengolah sampah plastik menjadi produk fungsional dan kreatif, antara lain tas. Kegiatan produksi melibatkan perempuan pesisir, termasuk ibu rumah tangga dan perempuan kepala keluarga, dalam proses pemilahan bahan, pengolahan, penjahitan, dan pengelolaan usaha. Model ini mempertemukan agenda pemberdayaan ekonomi perempuan dengan praktik ekonomi sirkular. Pengolahan

kembali material plastik menjadi produk bernilai guna penting karena penanganan pencemaran plastik tidak dapat bergantung pada pembersihan lingkungan semata, tetapi membutuhkan pengurangan kebocoran sampah, perubahan pola produksi-konsumsi, dan penguatan sistem sirkular (Lau et al., 2020).

Meskipun memiliki produk dan misi sosial yang kuat, keberlanjutan usaha kelompok tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis. Interaksi rutin dalam pembagian kerja, penyelesaian pesanan, pengambilan keputusan, dan promosi dapat memunculkan perbedaan pendapat maupun ketimpangan partisipasi. Komunikasi kelompok yang tidak terkelola berpotensi membuat sebagian anggota mendominasi, sementara anggota lain memilih diam atau kesulitan menyampaikan gagasan. Sebaliknya, komunikasi asertif, kemampuan mendengarkan, pembagian kesempatan berbicara, dan aturan percakapan yang disepakati dapat mendukung kohesi serta pemecahan masalah. Temuan Brogan dan Dooley (2024) memperlihatkan bahwa kelompok perempuan pengrajin dapat memperkuat modal sosial dan akses terhadap peluang, tetapi ikatan internal saja belum cukup apabila tidak disertai kapasitas membangun komunikasi dan jejaring yang lebih luas.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan visibilitas pengalaman perempuan pelaku usaha. Produk UMKM sering dipromosikan melalui informasi harga dan spesifikasi, sedangkan kisah mengenai proses, pengetahuan lokal, perjuangan anggota, serta dampak sosial-lingkungannya belum diolah menjadi narasi publik. Padahal, teknologi informasi dan media sosial dapat memperluas efikasi diri, modal sosial, serta daya jangkau perempuan pelaku usaha mikro apabila digunakan secara bermakna (Crittenden et al., 2019). *Storytelling* juga dapat menjadi strategi berbagi pengetahuan usaha karena pengalaman personal membuat informasi lebih dekat, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan peserta (Kanyundo et al., 2024).

Jurnalisme partisipatoris berkembang sebagai pendekatan yang membuka ruang keterlibatan warga dalam proses produksi informasi, mulai dari mengidentifikasi persoalan, menyampaikan pengalaman, memproduksi konten, hingga mendistribusikannya melalui media digital. Pendekatan ini menggeser kedudukan warga dari sekadar audiens menjadi aktor yang ikut membentuk narasi publik mengenai komunitas dan persoalan yang mereka hadapi (Engelke, 2023; Wall, 2017; Min et al., 2025). Dalam konteks perempuan anggota UMKM Rappo, jurnalisme partisipatoris memberikan ruang bagi peserta untuk mengubah pengalaman menjalankan usaha, mengolah sampah plastik, dan menghadapi persoalan lingkungan menjadi narasi publik dari perspektif mereka sendiri.

Bagi kelompok perempuan, bercerita bukan sekadar teknik promosi. Proses memilih pengalaman, mendengarkan cerita anggota lain, dan menyampaikannya dalam ruang yang aman dapat mendukung refleksi diri serta pembentukan identitas kolektif. Digital storytelling telah digunakan untuk memperluas ruang bagi pengalaman perempuan yang kurang terwakili, tetapi manfaatnya sangat bergantung pada proses yang

partisipatif, etis, dan peka terhadap kerentanan peserta (Richardson & Wilson, 2024; Rouhani, 2019). Participatory storytelling juga dapat membantu komunitas membangun kedekatan melalui narasi pengalaman sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian informasi satu arah (Hou, 2025).

Berdasarkan pemetaan awal dan interaksi dengan mitra, terdapat dua kebutuhan yang saling berkaitan. Pertama, anggota memerlukan penguatan komunikasi internal, terutama keterampilan mendengarkan, menyampaikan pendapat secara asertif, mengelola dominasi pembicaraan, dan merespons perbedaan. Kedua, anggota memerlukan cara sederhana untuk mengubah pengalaman usaha menjadi cerita yang dapat disampaikan secara lisan maupun dikembangkan menjadi konten media sosial. Pelatihan UMKM sering memisahkan kedua kebutuhan tersebut: komunikasi kelompok ditempatkan sebagai urusan organisasi internal, sedangkan produksi konten dipandang sebagai keterampilan pemasaran. Padahal, narasi usaha lahir dari proses interpersonal dan kelompok, dari keberanian berbicara, kesediaan mendengarkan, serta pengakuan bahwa pengalaman anggota merupakan pengetahuan yang bernilai.

Kegiatan PkM ini karena itu mengintegrasikan komunikasi kelompok dan jurnalisme partisipatoris dalam satu rangkaian pembelajaran. Tujuannya adalah: (1) membantu peserta mengenali dinamika komunikasi kelompok; (2) melatih komunikasi asertif, mendengarkan aktif, dan penyelesaian konflik secara partisipatif; (3) membantu peserta menggali pengalaman usaha dan menyusunnya menjadi narasi singkat; serta (4) menghasilkan rancangan awal konten media sosial berbasis pengalaman anggota. Kontribusi kegiatan terletak pada pengembangan pembelajaran berskala kecil yang berangkat dari pengalaman peserta dan menghubungkan penguatan suara perempuan, kohesi kelompok, serta komunikasi usaha berwawasan sosial-lingkungan.

Metode

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 12 Juni 2025, di Pusat Produksi Rappo, Lingkungan Pesisir Kelurahan Nelayan, Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Sasaran kegiatan adalah kelompok kecil perempuan anggota UMKM Rappo Impact Center. Kegiatan ini dihadiri oleh 21 orang peserta yang terdiri atas anggota UMKM sebagai peserta sasaran dan beberapa mahasiswa sebagai panitia.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogis. Pengalaman peserta ditempatkan sebagai sumber belajar utama, sedangkan dosen selain memberikan materi juga bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan proses identifikasi masalah, refleksi, latihan, dan penyusunan alternatif tindakan. Kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan dua sesi materi, praktik terpandu, dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim menelaah profil mitra, menyiapkan materi visual, modul ringkas, skenario diskusi, serta lembar kerja “Konten Ringan untuk Media Sosial”.

Sesi pertama, membahas komunikasi antarpribadi dan kelompok dalam pemberdayaan perempuan. Materi meliputi fungsi komunikasi kelompok, pemetaan arus komunikasi, perbedaan perilaku asertif dan agresif, mendengarkan aktif, sumber konflik, serta penyelesaian perbedaan secara partisipatif. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi pengalaman, pemetaan komunikasi, dan simulasi kasus. Peserta diarahkan untuk mengenali siapa yang aktif menyampaikan informasi, siapa yang kurang terlibat, bagaimana keputusan dibuat, serta cara memberi kesempatan bicara secara lebih setara.

Sesi kedua, membahas jurnalisme partisipatoris dan penulisan cerita usaha. Peserta diperkenalkan pada struktur cerita sederhana melalui pertanyaan siapa, apa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Latihan dilanjutkan dengan teknik wawancara empatik, pemilihan pengalaman yang bernilai cerita, penyusunan *caption* singkat, dan *story circle*. Dalam *story circle*, peserta bergiliran menyampaikan pengalaman usaha selama dua sampai tiga menit, sementara peserta lain mendengarkan tanpa menyela. Lembar kerja mengarahkan peserta untuk menentukan tokoh atau sapaan, menulis kutipan cerita sepanjang satu sampai dua kalimat, memilih ide foto, dan menentukan platform publikasi berupa Facebook, Instagram, atau WhatsApp.

Evaluasi dilakukan secara formatif dan kualitatif tanpa *pre-test* dan *post-test*. Sumber evaluasi meliputi observasi fasilitator, pertanyaan dan respons peserta dalam diskusi, refleksi lisan, dokumentasi berita dan foto, serta penelaahan terhadap lembar kerja konten. Indikator proses meliputi keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi persoalan komunikasi, kesediaan berbagi pengalaman, praktik mendengarkan, dan partisipasi dalam *story circle*. Sebagai bagian dari diseminasi publik, kegiatan ini turut diliput oleh media daring lokal (Pijar News, 2025).

Pembahasan

1. Konteks Mitra dan Relevansi Integrasi Materi

UMKM Rappo Impact Center memperlihatkan karakter usaha yang khas: produksi ekonomi dibangun bersamaan dengan misi sosial dan lingkungan. Sampah plastik yang sebelumnya tidak bernilai diolah menjadi produk kreatif, sementara kegiatan produksinya membuka ruang kerja dan belajar bagi perempuan pesisir. Karakter tersebut membuat komunikasi menjadi bagian dari infrastruktur usaha. Anggota tidak hanya berbagi tugas produksi, tetapi juga menegosiasikan waktu kerja, tanggung jawab domestik, mutu produk, penyelesaian pesanan, dan hubungan dengan pasar.

Dalam situasi seperti itu, pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui pemberian keterampilan teknis. Usaha kelompok memerlukan kapasitas relasional agar anggota dapat berpartisipasi dalam keputusan dan memperoleh pengakuan atas pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pemahaman pemberdayaan

sebagai proses multidimensi yang mencakup kapasitas personal, hubungan sosial, tindakan kolektif, dan kinerja usaha (Jacob & Munuswamy, 2022). Modal sosial internal dapat menyediakan kepercayaan dan dukungan, sedangkan jejaring eksternal memperluas akses pada sumber daya dan pasar (Babajide et al., 2022; Brogan & Dooley, 2024).

Integrasi dua tema pelatihan menjadi relevan karena komunikasi internal dan komunikasi publik saling bergantung. Kelompok yang anggotanya tidak memiliki ruang bicara akan kesulitan menggali ragam cerita. Sebaliknya, latihan bercerita dapat berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun pengakuan dan kebiasaan mendengarkan di dalam kelompok. Dengan demikian, jurnalisme partisipatoris tidak ditempatkan semata-mata sebagai teknik membuat konten, melainkan sebagai praktik komunikasi yang membantu anggota menyusun pengalaman, mengenali nilai sosial usahanya, dan saling mendengar.

Gambar Foto 1. Kegiatan Pemberian Materi dan Identifikasi Arus Komunikasi



Sumber: Foto Dok. Tim Pelaksana PkM, 2025.

2. Story Circle sebagai Ruang Aman untuk Menyuarakan Pengalaman

Pada sesi jurnalisme partisipatoris, peserta diminta melihat pengalaman sehari-hari sebagai bahan cerita. Pendekatan ini penting karena pelaku usaha sering menganggap proses mengumpulkan sampah, belajar menjahit, membagi waktu dengan pekerjaan domestik, menyelesaikan pesanan, atau membantu kebutuhan keluarga sebagai rutinitas yang tidak layak diberitakan. Fasilitator mengubah sudut pandang tersebut dengan pertanyaan sederhana: siapa tokohnya, apa yang dilakukan, bagaimana prosesnya, mengapa kegiatan itu penting, dan perubahan apa yang dirasakan.

Story circle menciptakan mekanisme bergiliran yang secara langsung menjawab persoalan dominasi pembicaraan. Setiap peserta memperoleh waktu dua sampai tiga menit untuk bercerita, sementara anggota lain mendengarkan tanpa memberikan komentar selama cerita berlangsung. Format ini sederhana, tetapi memiliki dua fungsi. Pertama, peserta berlatih menata pengalaman agar dapat disampaikan secara runtut dan

singkat. Kedua, anggota belajar memberikan perhatian kepada pengalaman orang lain. *Story circle* karena itu mempertemukan keterampilan naratif dengan etika mendengarkan.

Gambar Foto 2. Kegiatan Berbagi Pengalaman menjadi Materi Publikasi



Sumber: Foto Dok. Tim Pelaksana PkM, 2025.

3. Dari Cerita Lisan menuju Rancangan Konten Media Sosial

Setelah bercerita secara lisan, peserta diarahkan memadatkan pengalamannya ke dalam lembar kerja konten ringan. Instrumen tersebut meminta empat keputusan: tokoh atau sapaan, kutipan cerita satu sampai dua kalimat, ide foto, dan platform publikasi. Struktur ini sengaja dibuat sederhana agar peserta tidak dibebani istilah teknis. Contoh caption memperlihatkan pola cerita personal yang menghubungkan modal awal, ketekunan, dan kontribusi usaha terhadap pendidikan anak.

Lembar kerja mengubah cerita menjadi rancangan komunikasi yang lebih operasional. Penentuan tokoh menjaga keberadaan suara manusia; *caption* membantu memilih inti pengalaman; ide foto menghubungkan pesan verbal dengan bukti visual; sedangkan pilihan platform mendorong peserta mempertimbangkan saluran yang paling dekat dengan audiensnya. WhatsApp dapat digunakan untuk jaringan pelanggan dan komunitas, sementara Instagram atau Facebook dapat mendukung visibilitas publik yang lebih luas. Keterampilan tersebut relevan dengan penelitian Crittenden et al. (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dapat berkaitan dengan efikasi diri, modal sosial, dan pemberdayaan perempuan pelaku usaha mikro. Namun, teknologi tidak bekerja secara otomatis. Cerita yang terlalu umum, foto tanpa konteks, atau publikasi tanpa persetujuan tokoh dapat mengurangi kualitas bahkan menimbulkan persoalan etis. Karena itu, pengembangan konten selanjutnya perlu mencakup verifikasi informasi, persetujuan penggunaan nama dan foto, perlindungan nomor kontak, serta konsistensi identitas UMKM.

Kanyundo et al. (2024) menemukan bahwa *storytelling* dapat mendukung pertukaran informasi di antara perempuan pelaku usaha. Temuan tersebut membantu men-

jelaskan mengapa cerita pengalaman memiliki fungsi ganda bagi Rappo: sebagai konten eksternal dan sebagai pengetahuan internal. Cerita tentang cara mengolah bahan, mengatasi kegagalan produksi, membagi waktu, atau menghadapi masalah di internal kelompok dapat menjadi sumber pembelajaran antaranggota. Dengan demikian, produksi cerita tidak semestinya berhenti pada kepentingan promosi, tetapi juga dapat diarahkan menjadi arsip pengetahuan kelompok.

Gambar Foto 3. Publikasi Konten Cerita Pengalaman di Media Sosial



Sumber: Foto Postingan di Akun Instagram rappo.id.

4. Model Integratif dan Keberlanjutan Program

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, hubungan antara kedua materi dapat diringkas dalam empat tahap sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Integrasi Komunikasi Kelompok dan Jurnalisme Partisipatoris

Tahap	Fokus	Aktivitas utama	Keluaran awal
1	Mengenali	Memetakan arus komunikasi dan persoalan interaksi kelompok	Bahasa bersama mengenai dominasi, mendengarkan, dan sikap asertif
2	Menyuarakan	*Story circle* dan penyampaian pengalaman usaha selama 2–3 menit	Cerita lisan yang berpusat pada pengalaman anggota
3	Mengemas	Menulis caption, memilih ide foto, dan menentukan platform	Rancangan awal konten media sosial
4	Mengembangkan	Penyuntingan, verifikasi, persetujuan tokoh, publikasi, dan refleksi	Konten yang etis serta arsip pengetahuan kelompok

Sumber: Diolah dari Pelaksanaan Kegiatan PkM, 2025.

Model tersebut menunjukkan bahwa konten tidak seharusnya dimulai dari aplikasi atau desain visual, melainkan dari kualitas interaksi. Tahap mengenali membuka masalah komunikasi; tahap menyuarakan memberikan kesempatan yang lebih setara; tahap mengemas mengubah pengalaman menjadi pesan; dan tahap mengembangkan menambahkan verifikasi serta etika publikasi. Urutan ini membedakan kegiatan dari pelatihan media sosial yang langsung berfokus pada fitur teknis.

Keberlanjutan program memerlukan pendampingan yang realistis. Pengelola UMKM dapat menunjuk tim kecil yang bertugas mengumpulkan cerita, meminta persetujuan anggota, mengambil foto, menyunting *caption*, dan menjadwalkan publikasi. Pertemuan rutin dapat menyediakan satu sesi singkat untuk berbagi cerita produksi atau pengalaman pelanggan. Pilihan tersebut lebih memungkinkan diterapkan daripada menuntut setiap anggota menjadi pengelola media sosial. Dalam perspektif modal sosial, pembagian peran juga membantu menghubungkan kekuatan internal kelompok dengan jaringan eksternal berupa pelanggan, komunitas lingkungan, media, pemerintah, dan mitra pemasaran.

Kesimpulan

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan anggota UMKM Rappo Impact Center dapat dibangun melalui penguatan kapasitas komunikasi kelompok dan kemampuan bersuara, dua dimensi personal dan relasional dalam kerangka pemberdayaan multidimensi (Jacob & Munuswamy, 2022). Melalui pemetaan arus komunikasi, latihan asertif, *story circle*, dan lembar kerja konten, peserta berhasil mengenali pola komunikasi yang selama ini menghambat partisipasi mereka, yaitu dominasi pembicaraan, kesenjangan kesempatan bicara, dan keraguan menyampaikan pendapat, sekaligus mulai mengubah pengalaman usaha menjadi narasi yang dapat disampaikan secara lisan maupun dikemas menjadi *caption*, ide visual, dan pilihan platform media sosial.

Integrasi komunikasi kelompok dan jurnalisme partisipatoris memperlihatkan bahwa produksi narasi publik yang otentik berakar dari kualitas komunikasi internal: cerita usaha lahir ketika anggota memperoleh ruang bicara dan merasa pengalamannya dihargai. Karena evaluasi tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, rubrik kuantitatif, maupun pemantauan pascapelatihan, capaian ini perlu dipahami sebagai hasil proses dan produk awal, bukan bukti dampak pemberdayaan jangka panjang. Program lanjutan disarankan memfasilitasi penyuntingan dan publikasi konten secara berkala, memperkuat etika penggunaan cerita dan foto, membentuk tim komunikasi sederhana di tingkat kelompok, serta melakukan evaluasi berkelanjutan agar kontribusi kegiatan

terhadap pemberdayaan perempuan anggota UMKM Rappo dapat diukur secara lebih memadai.

Referensi

Babajide, A. A., Obembe, D., Solomon, H., & Woldesenbet, K. (2022). Microfinance and entrepreneurship: The enabling role of social capital amongst female entrepreneurs. *International Journal of Social Economics, 49*(8), 1152–1171. https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2020-0745

Badan Pusat Statistik. (2025). Profil industri mikro dan kecil 2024. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/09/16/a83f105e49377d0a7434e62a/profil-industri-mikro-dan-kecil-2024.html

Brogan, G. S., & Dooley, K. E. (2024). Weaving together social capital to empower women artisan entrepreneurs. *International Journal of Gender and Entrepreneurship, 16*(1), 69–88. https://doi.org/10.1108/IJGE-03-2023-0076

Crittenden, V. L., Crittenden, W. F., & Ajjan, H. (2019). Empowering women micro-entrepreneurs in emerging economies: The role of information communications technology. *Journal of Business Research, 98*, 191–203. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.045

Engelke, K. M. (2023). Metajournalistic discourse on participatory journalism: Examining a decade of coverage in trade magazines. *Journalism and Media, 4*(2), 612–630. https://doi.org/10.3390/journalmedia4020039

Hou, J. Z. (2025). "Sharing is caring": Participatory storytelling and community building on social media amidst the COVID-19 pandemic. *American Behavioral Scientist. Advance online publication*. https://doi.org/10.1177/00027642231164040

Jacob, J., & Munuswamy, S. (2022). The role of micro-enterprises in the four-dimensional framework of women's empowerment. *International Journal of Professional Business Review, 7*(4), e0539. https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i4.e539

Kanyundo, A., Chaputula, A., & Dube, G. (2024). Unveiling the economic impact of information sharing through storytelling: Testimonies of business women at the American Corner in Mzuzu City, Malawi. *Social Sciences & Humanities Open, 10*, Article 101115. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101115

Lau, W. W. Y., Shiran, Y., Bailey, R. M., Cook, E., Stuchtey, M. R., Koskella, J., Velis, C. A., Godfrey, L., Boucher, J., Murphy, M. B., Thompson, R. C., Jankowska, E., Castillo Castillo, A., Pilditch, T. D., Dixon, B., Koerselman, L., Kosior, E., Favoino, E., Gutberlet, J., Baulch, S., Atreya, M. E., Fischer, D., He, K. K., Petit, M. M., Sumaila, U. R., Neil, E., Bernhofen, M. V., Lawrence, K., & Palardy, J. E. (2020). Evaluating scenarios toward zero plastic pollution. *Science, 369*(6510), 1455–1461. https://doi.org/10.1126/science.aba9475

Lewis, S. C., Kaufhold, K., & Lasorsa, D. L. (2010). Thinking about citizen journalism: The philosophical and practical challenges of user-generated content for community newspapers. *Journalism Practice, 4*(2), 163–179. https://doi.org/10.1080/14616700903156919

Min, S. J., Salgado, S., & Mutsvairo, B. (2025). Citizen journalism: Revisiting the concept and developments. *Journalism, 26*(5), 931–943. https://doi.org/10.1177/14648849251327003

Paramanandam, D. A., & Packirisamy, P. (2015). An empirical study on the impact of micro enterprises on women empowerment. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy, 9*(4), 298–314. https://doi.org/10.1108/JEC-08-2014-0017

Pijar News. (2025, Juli 31). Dosen UIN Alauddin latih jurnalisme partisipatoris dan komunikasi kelompok perempuan UMKM Rappo. https://pijarnews.com/dosen-uin-alauddin-latih-jurnalisme-partisipatoris-dan-komunikasi-kelompok-perempuan-umkm-rappo/

Richardson, P. E., & Wilson, S. (2024). Evaluating a women's digital inclusion and storytelling initiative through the lens of empowerment. *Digital Geography and Society, 7*, 100092. https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2024.100092

Rouhani, L. (2019). Using digital storytelling as a source of empowerment for rural women in Benin. *Gender & Development, 27*(3), 573–586. https://doi.org/10.1080/13552074.2019.1664140

Wall, M. (2017). Mapping citizen and participatory journalism: In newsrooms, classrooms and beyond. *Journalism Practice, 11*(2–3), 134–141. https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1245890